



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1.LANDASAN TEORI

2.1.1. Laporan Keuangan

Sebagaimana dinyatakan dalam PSAK No. 1 Tahun 2015, laporan keuangan merupakan cara bagi pengguna untuk membuat pilihan ekonomi yang terinformasi dengan menyediakan penyajian terstruktur tentang status dan kinerja entitas keuangan. Kasmir (2018) dalam (Herawati, 2019), menyetujui bahwa laporan keuangan harus merangkum kesehatan keuangan suatu bisnis dalam jangka waktu tertentu. Kemudian Kieso et al (2018) dalam (Hanifah, 2022), menyatakan bahwa laporan keuangan berfungsi sebagai sarana utama untuk menyampaikan kesehatan keuangan suatu organisasi kepada pihak luar organisasi. Laporan laba rugi, neraca, dan laporan perubahan ekuitas ialah empat jenis laporan keuangan utama yang sering disediakan oleh perusahaan.

Berdasarkan Subramanyam (2014), prosedur pelaksanaan dan pemantauan perusahaan menyediakan laporan keuangan yang sesuai dengan standar dan peraturan akuntansi dan manajemen. Selain itu, PSAK No. 1 Tahun 2015, yang membahas tentang Penyajian Laporan Keuangan, mendefinisikan laporan keuangan sebagai berikut:

Situasi dan kinerja keuangan suatu organisasi dapat dirangkum dalam serangkaian dokumen yang disebut laporan keuangan. Untuk membantu pembaca membuat pilihan ekonomi yang tepat, laporan keuangan merinci aset, kewajiban, kinerja, dan arus kas suatu organisasi.



Laporan yang merinci hasil dari berbagai transaksi suatu perusahaan dikenal sebagai laporan keuangan. Karena berbagai alasan, transaksi moneter ini dikategorikan, didokumentasikan, dan diringkaskan dengan tepat. (Syaharman, 2021) dalam (Maulana, 2022).

2.1.2. Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Lima laporan keuangan yang diterapkan perusahaan untuk merinci kesehatan keuangan mereka ialah sebagai berikut: laporan laba rugi, laporan laba komprehensif, laporan posisi keuangan, laporan laba ditahan, dan laporan arus kas (Kieso dkk., 2018). Tergantung pada sifat operasi perusahaan, seringkali dihasilkan berbagai jenis laporan keuangan; perbedaannya hanya pada nomenklatur.

The following items are required to be included in full financial statements in accordance with PSAK Number 1 of 2015, which deals with the presentation of financial statements: balance sheets, statements of profit and loss, statements of changes in financial position, notes and other reports, and any explanatory material. (Sumardi et al., 2022). Masing-masing dari lima kategori pelaporan keuangan ialah:

a. Laporan laba rugi (income statement)

Pendapatan dan pengeluaran yang dikeluarkan oleh suatu bisnis sepanjang operasinya dirinci dalam laporan laba rugi. Salah satu cara untuk mengetahui apakah suatu bisnis menghasilkan keuntungan atau merugi ialah dengan melihat laporan laba ruginya. Untuk diterapkan manajemen dalam menilai kinerja bisnis dan membuat pilihan keuangan, laporan laba rugi juga



mencakup informasi pajak. Laba atau rugi perusahaan, bersama dengan pendapatan, pengeluaran, dan harga pokok penjualan, membentuk laporan laba rugi. Tersedia juga laporan laba rugi dua tahap dan satu tahap.

b. Laporan perubahan ekuitas

Ekuitas atau modal suatu organisasi yang telah berubah dari waktu ke waktu dapat dilihat dalam laporan perubahan ekuitas. Biaya operasional dan laba ditahan ialah dua faktor utama yang membentuk laporan ini. Perubahan ekuitas pemilik, laba ditahan, saham preferen, saham biasa, dan laba ditahan tidak termasuk dalam laporan laba rugi. Perubahan-perubahan ini dirinci dalam laporan perubahan ekuitas.

c. Neraca

Salah satu cara untuk meringkas kesehatan keuangan suatu bisnis di akhir setiap periode akuntansi ialah dengan melihat neraca. Tiga bagian dari laporan keuangan perusahaan ialah aset, yaitu harta berharga bisnis, kewajiban, yaitu utang yang dimiliki bisnis, dan ekuitas, yaitu modal investasi pemilik.

d. Laporan arus kas (Cash Flow Statement)

Dalam jangka waktu tertentu, laporan arus kas merinci arus kas masuk dan keluar suatu bisnis sebagai hasil dari aktivitas operasional, investasi, dan pembiayaannya. Selain itu, laporan ini dapat diterapkan sebagai titik acuan untuk memprediksi arus kas untuk kuartal berikutnya.

e. Catatan atas laporan keuangan (CALK)



Penjelasan naratif mengenai laporan keuangan (neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas) atau pembagian bagian-bagian dalam laporan keuangan, serta informasi mengenai bagian-bagian yang tidak memenuhi kriteria pengakuan, dapat ditemukan dalam catatan atas laporan keuangan.

2.1.3. Analisis Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2011:35) dalam (Orniati, 2009) Menganalisis hubungan dan pola dalam catatan keuangan suatu perusahaan memungkinkan seseorang untuk menarik kesimpulan tentang kesehatan, kinerja, dan prospek masa depannya. Metode menganalisis data laporan keuangan yang menghasilkan estimasi dan landasan yang kuat untuk analisis bisnis disebut oleh Subramanyam (2016) sebagai analisis laporan keuangan. Metodologi ini berharga bagi bisnis ketika mengambil keputusan. Sedangkan menurut Titman, dkk (2018) dalam (Dinarjito, 2022) Pengolahan data keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan tahap pertama dalam analisis laporan keuangan. Laporan keuangan periodik ialah cara yang baik untuk mempelajari kesehatan bank. Laporan ini juga memuat informasi tentang kinerja bank selama periode tersebut. Untuk memahami laporan ini, Anda perlu melakukan riset pendahuluan. Evaluasi ini mengikuti semua kriteria yang relevan dengan menggunakan rasio keuangan bank.

Singkatan-singkatan rasio keuangan sering muncul dalam laporan perbankan. Kita dapat mengetahui seberapa baik kinerja bank dengan memeriksa rasio-rasio tersebut. Teknik RGEC mengandalkan rasio keuangan



yang dihitung sesuai dengan norma OJK/BI untuk pemeriksaan PT Bank Mega Tbk dan lembaga sejenis. Sebagai contoh, perubahan rasio aset/liabilitas di era pasca-pandemi (Syaharman, 2021) dan (Windari, 2024) merupakan ukuran kinerja. Oleh karena itu, rasio-rasio ini juga dapat dianggap sebagai indikator. Dalam ranah perbankan, terdapat beberapa indikator penting, seperti:

- a. Pinjaman tersebut bermasalah. Pinjaman bermasalah (pinjaman yang menunggak atau jatuh tempo lebih dari 90 hari) terhadap total kredit yang diterbitkan ialah angka yang membentuk rasio NPL bank, yang merupakan cara untuk menentukan kualitas aset kreditnya. NPL yang tinggi memperlihatkan kemungkinan kerugian besar akibat gagal bayar debitur, yang dapat merusak stabilitas bank, sehingga persentase ini mewakili risiko kredit. Karena kredit merupakan penghasil pendapatan utama dan rentan terhadap guncangan ekonomi seperti epidemi COVID-19, pinjaman bermasalah (NPL) berfungsi sebagai indikasi utama profil risiko di RGEK dalam kerangka bank tradisional (Kasmir, 2019). Persamaan untuk perhitungannya ialah:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

- b. Rasio Pinjaman terhadap Simpanan (LDR) ialah ukuran likuiditas bank yang membandingkan jumlah kredit yang dapat disalurkan dengan jumlah uang yang diterima dari klien, yang meliputi tabungan dan deposito serta jenis DPK lainnya. LDR yang terlalu tinggi memperlihatkan potensi kekurangan kas untuk penarikan tak terduga, sedangkan LDR yang terlalu rendah



memperlihatkan peluang yang terlewatkan untuk penyaluran kredit, yang merupakan aset produktif, dan sumber pembiayaan. Martono dan Harjito (2012). Dalam hal Profil Risiko RGEK, LDR penting bagi bank tradisional, khususnya ketika mengevaluasi kemampuan mereka untuk menahan perubahan di pasar, seperti kenaikan Suku Bunga BI. Persamaan untuk perhitungannya ialah:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga (DPK)}} \times$$

- c. *Rasio Return on Assets (ROA)* membandingkan pendapatan bersih bank dengan total asetnya, yang merupakan ukuran profitabilitas dan kapasitasnya untuk menghasilkan keuntungan. Tujuan utamanya ialah untuk memeriksa efisiensi bank dalam mengubah asetnya menjadi keuntungan. Return on assets yang lebih tinggi memperlihatkan bahwa bank tersebut lebih menguntungkan. Houston dan Brigham (2019) Return on equity (ROE) mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola uang investor dan oleh karena itu merupakan metrik kunci dalam bidang ekonomi bisnis. Pasar modal akan mempunyai kesan yang lebih baik terhadap perusahaan jika return on equity (ROE) lebih tinggi. Hal ini disebabkan perusahaan telah memperlihatkan kemampuan luar biasa dalam memanfaatkan bantuan keuangan. Persamaan untuk perhitungannya ialah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\%$$



- d. Pengembalian Ekuitas/ROE Laba per saham (ROS) ialah ukuran efisiensi perusahaan dalam mengubah ekuitasnya menjadi laba. Bagi investor bank tradisional, rasio ini merupakan indikator kunci dari leverage keuangan (rasio utang terhadap ekuitas) dan kapasitas pembayaran dividen. Evaluasi laba di RGEC didukung oleh ROE, dan ROE yang rendah dapat menyebabkan penurunan angka saham di IDX (seperti kode MEGA). Perusahaan Gale, Westerfield, dan Jordan. Tahunnya ialah 2019. Persamaan untuk perhitungannya ialah:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-rata Ekuitas}} \times 100\%$$

- e. Efektivitas operasional bank dapat ditunjukkan dengan menghitung rasio BOPO, yang merupakan singkatan dari Pengeluaran Operasional terhadap Pendapatan Operasional. Bunga yang dibayarkan kepada konsumen ialah contoh pengeluaran operasional, sedangkan bunga yang diperoleh dari nasabah ialah contoh pendapatan operasional. Proses perbankan yang lebih efektif ditunjukkan oleh angka BOPO yang lebih rendah (Fahmi 2015). Berikut rumus perhitungannya:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

- f. Salah satu ukuran kesiapan bank dalam menghadapi gejolak keuangan ialah Rasio Kecukupan Modal, yang lebih dikenal sebagai CAR. Stabilitas sistem keuangan dan perlindungan kliennya terjamin dengan menjaga CAR minimal 8%, sehingga rasio ini sangat penting. Ketika CAR suatu bank



tinggi, itu berarti bank tersebut dapat menangani kerugian dengan lebih baik. Berikut rumus perhitungannya:

$$CAR = \frac{\text{Modal Tersedia}}{\text{Aset Tertimbang Menurut (ATM)}} \times 100\%$$

- g. Untuk mengevaluasi kesehatan lembaga keuangan dan kualitas manajemennya, Bank Indonesia (BI) mengembangkan kerangka kerja CAMEL. Sumber data sekunder yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi catatan keuangan yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia. Pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk mengevaluasi kesehatan bank ialah CAMEL. Sensitivitas pasar, likuiditas, aset, manajemen, dan laba ialah lima faktor CAMEL yang menentukan tipe perusahaan.
- h. Ketika mempertimbangkan kesehatan bank, RGEC (Responsible Corporate Governance/Tata Kelola Perusahaan yang Baik) ialah faktor terpenting yang perlu dipertimbangkan karena dampaknya terhadap status keuangan bank. RGEC ialah salah satu hal yang dicari oleh regulator perbankan ketika mereka memeriksa bank. Lima komponen yang membentuk RGEC ialah kepemilikan, aset, likuiditas, manajemen, dan modal. Modal, Pendapatan (profitabilitas), Tata Kelola Perusahaan yang Baik, dan Profil Risiko ialah empat komponen yang membentuk pendekatan RGEC.

2.1.4 Kinerja Keuangan

Ketika menilai gaya manajemen suatu perusahaan, kinerja keuangan merupakan salah satu ukuran keberhasilan atau kegagalan. (Sari, 2021) Dengan mengukur indeks likuiditas, profitabilitas, dan kecukupan modal, kinerja



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

keuangan mengungkapkan kondisi keuangan perusahaan pada titik waktu tertentu, yang berkaitan dengan perolehan dan alokasi kas. Menurut (Fahmi, 2012) Pemeriksaan terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan dapat mengungkapkan seberapa baik perusahaan tersebut telah mematuhi hukum pelaksanaan keuangan. Menurut (Sutrisno & Riduwan, 2022) Dalam menggambarkan kondisi kesehatan suatu perusahaan, kinerja keuangan memperhitungkan pencapaian yang telah diraih organisasi dalam jangka waktu tertentu.

Menilai kinerja keuangan suatu bisnis ialah cara sistematis untuk mengetahui seberapa baik bisnis tersebut menghasilkan uang dan menyimpannya di bank. Dengan menggunakan metrik kinerja keuangan, kita dapat mengevaluasi potensi pertumbuhan berbasis sumber daya dan perkembangan keuangan bisnis. Setelah mencapai tingkat kinerja tertentu, suatu perusahaan dapat dikatakan telah berhasil. Informasi manajemen kunci berkaitan dengan kemajuan perusahaan. Langkah-langkah penting dalam proses pengembangan akan memandu pilihan di masa depan. (Maulana, 2024).

Berdasarkan definisi yang diberikan, jelas bahwa kinerja keuangan ialah ukuran kesehatan perusahaan dan kondisi keuangannya selama periode waktu tertentu.

Menurut Munawir (2012 : 31) Tujuan dari kesuksesan finansial meliputi:

a. Mengetahui tingkat likuiditas

Likuiditas suatu perusahaan memperlihatkan kemampuannya untuk membayar tagihan-tagihannya saat jatuh tempo.



b. Mengetahui tingkat solvabilitas

Seberapa baik suatu bisnis menangani kewajiban keuangan jangka pendek dan jangka panjangnya jika terjadi pembubaran tercermin dalam tingkat solvabilitasnya.

c. Mengetahui tingkat rentabilitas

Seberapa banyak uang yang dapat dihasilkan suatu bisnis dalam jangka waktu tertentu disebut tingkat profitabilitasnya.

d. Mengetahui tingkat stabilitas

Untuk menentukan tingkat stabilitas, kita melihat kemampuan perusahaan untuk membayar tagihan dan bunga tepat waktu, yang memberi kita gambaran tentang seberapa stabil perputaran bisnisnya.

2.1.5 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC

Berdasarkan evaluasi kinerja dan risiko bank, Tingkat Kesehatan Bank ditentukan (PBI nomor 13/1/PBI/2011). Ketika suatu bank berada dalam kondisi keuangan yang baik, bank tersebut dapat melaksanakan kegiatan perbankan regulernya dan memenuhi semua kewajibannya dengan benar dan sesuai dengan semua peraturan perbankan yang relevan (Maramis, 2020). Menganalisis tingkat kesehatan bank sangat penting untuk menentukan kinerja bank karena hal itu mengungkapkan apakah bank tersebut memenuhi standar kesehatan atau tidak.

Menurut Veithzal Rivai, dkk (2012: 465) dalam (Pasaribu, 2015) Para pemilik, manajer, bank milik negara (melalui Bank Indonesia), dan mereka yang menggunakan jasa bank semuanya tertarik pada kesehatan keuangan dan non-keuangan bank tersebut. Ketika pihak-pihak ini mengetahui kesehatan bank,



mereka dapat menilai seberapa baik lembaga tersebut mengelola risiko, mengikuti aturan, dan menerapkan prinsip-prinsip kehati-hatian. Modal, Kualitas Aset, Manajemen, Pendapatan, Likuiditas, Sensitivitas terhadap Risiko Pasar (CAMEL), Profil Risiko, Tata Kelola Perusahaan yang Baik, Pendapatan, dan Modal (RGEC) ialah beberapa cara yang diterapkan untuk mengevaluasi kinerja bank di Indonesia selama bertahun-tahun.

Pertama kali diterbitkan pada Februari 1991, pendekatan CAMEL membahas fitur-fitur kehati-hatian lembaga keuangan. Arahan kebijakan 88-03 menjadi pendorong dirilisnya metode CAMEL. Modal, Kualitas Aset, Manajemen, Pendapatan, dan Likuiditas ialah parameter yang membentuk kerangka kerja CAMEL, yang diterapkan untuk menentukan kondisi suatu bank (Emilia, 2017).

Di Amerika Serikat, CAMEL pertama kali dikembangkan menjadi CAMELS pada 1 Januari 1997. Sebagai respons terhadap krisis keuangan dan ekonomi global yang melanda Indonesia pada akhir tahun 1997, CAMELS lahir. Kinerja keuangan bank komersial Indonesia diperiksa dan dievaluasi menggunakan analisis CAMELS. Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Komersial Berdasarkan Prinsip Syariah dan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank mengatur analisis CAMELS. Untuk menentukan kesehatan suatu bank, kerangka kerja CAMELS melihat modal, kualitas aset, manajemen, pendapatan, likuiditas, dan kerentanan terhadap risiko pasar.



Sejak Januari 2012, teknik RGEC telah menggantikan metode CAMELS sebelumnya untuk mengevaluasi kesehatan bank, sesuai dengan PBI Bank Indonesia nomor 13/1/PBI/2011 dan SE BI nomor 13/24/DPNP.

Dikeluarkan melalui Surat Edaran Bank Indonesia (SE BI) No. 13/24/DPNP/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Komersial, teknik RGEC (Profil Risiko, Tata Kelola Perusahaan yang Baik, Laba, Modal) kemudian diubah oleh OJK melalui SE OJK No. 13/SEOJK.03/2017. Untuk sampai pada angka komposit antara 1 (sangat sehat) dan 5 (tidak sehat), teknik ini mempertimbangkan empat komponen utama, yang masing-masing bernilai 25%.

Berbeda dengan pendekatan CAMEL yang hanya mengukur satu aspek kesehatan bank, metode RGEC dapat menilai banyak aspek, yang merupakan keuntungan besar bagi bank. Selain mempertimbangkan rasio profitabilitas, rasio modal, dan tingkat risiko keuangan sebagai dasar untuk menentukan apakah perusahaan mempunyai tingkat kinerja keuangan yang aman, metode RGEC juga mempertimbangkan tingkat pertumbuhan kinerja keuangan perusahaan, yang tidak tersedia dalam metode evaluasi kinerja keuangan lainnya (Windari, 2024).

Salah satu nama untuk cara mengukur kesehatan bank ini ialah pendekatan RGEC. Sebagai hasil dari Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, evaluasi RGEC telah dimulai. Tata Kelola Perusahaan yang Baik (CGC), Modal, Laba (Profitabilitas), dan Profil Risiko ialah semua elemen yang termasuk dalam



ruang lingkup evaluasi metode ini. Baca terus untuk mengetahui garis besar kriteria evaluasi RGEC (Barelang, 2017).

a. *Risk Profile* (Profil Resiko)

Evaluasi terhadap delapan (delapan) Risiko kredit, pasar, likuiditas, operasional, hukum, strategis, kepatuhan, dan reputasi—dalam operasional Bank dilakukan sesuai dengan kriteria yang diuraikan dalam Pasal 7 ayat 1 Peraturan No. 13/1/PBI/2011 Bank Indonesia. Risiko kredit dinilai menggunakan rumus Kredit Macet (NPL), risiko pasar dengan rumus Risiko Suku Bunga (IRR), dan risiko likuiditas dengan rumus Rasio Pinjaman terhadap Simpanan (LDR), rumus Rasio Pinjaman terhadap Aset (LAR), dan rasio Kas. Ketiga indikator ini membentuk elemen Profil Risiko dalam penelitian ini. Alasannya, akademisi dapat mengumpulkan data numerik tentang risiko-risiko tersebut, yang tidak mungkin dilakukan dengan risiko operasional, hukum, strategis, kepatuhan, atau reputasi. Faktor-faktor yang berkaitan dengan risiko kredit dan likuiditas diterapkan untuk mengkuantifikasi profil risiko dalam penelitian ini.

1. Risiko kredit

Kemungkinan bahwa peminjam atau entitas lain mungkin tidak membayar kembali pinjaman atau kewajiban lainnya dikenal sebagai risiko kredit. Setiap kali keberhasilan bank bergantung pada keberhasilan pihak lawan, penerbit, atau peminjam, terdapat risiko kredit yang terlibat. Sejumlah faktor, termasuk konsentrasi pemberi pinjaman dan peminjam, industri tertentu, wilayah geografis, produk, atau bentuk pembiayaan, dapat



meningkatkan tingkat risiko kredit. Proporsi ini dinyatakan sebagai (Fauzan, 2019):

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Tabel 2.1. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (NPL)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$NPL < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPL < 5\%$
3	Cukup sehat	$5\% \leq NPL < 8\%$
4	Kurang sehat	$8\% \leq NPL < 12\%$
5	Tidak sehat	$NPL \geq 12\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPBs Tahun 2007

2. Risiko Likuiditas

Bahaya bahwa bank mungkin tidak mempunyai cukup uang tunai untuk membayar tagihannya saat jatuh tempo atau untuk berinvestasi dalam aset likuid berkualitas tinggi yang tidak akan merugikan laba bersihnya dikenal sebagai risiko likuiditas. Berbagai nama untuk konsep yang sama: risiko likuiditas, risiko likuiditas pembiayaan, dan risiko likuiditas pasar. Berikut ialah rumus untuk Rasio Pinjaman terhadap Simpanan (LDR), yang diterapkan untuk menetapkan rasio ini:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga (DPK)}} \times 100\%$$



Tabel 2.2. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (LDR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$LDR < 75\%$
2	Sehat	$75\% \leq LDR < 85\%$
3	Cukup sehat	$85\% \leq LDR < 100\%$
4	Kurang sehat	$100\% \leq LDR < 120\%$
5	Tidak sehat	$LDR \geq 120\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbs Tahun 2007

b. *Good Corporate Governance* (GCG)

Evaluasi faktor GCG, yang dilakukan oleh Bank Indonesia (2018), mengevaluasi kinerja tim manajemen dalam menggunakan prinsip-prinsip GCG. Prinsip-prinsip GCG dan penekanan evaluasi pada penerapannya didasarkan pada peraturan Bank Indonesia yang relevan terkait Bank Negara, dengan mempertimbangkan fitur dan kompleksitas operasional bank. Berikut ialah beberapa kriteria yang diterapkan untuk mengevaluasi variabel GCG sesuai dengan prinsip-prinsip GCG:

- 1) Melaksanakan fungsi-fungsi yang diamanatkan oleh Dewan Komisaris.
- 2) Bagian kedua ialah melaksanakan apa yang telah diputuskan oleh dewan direksi.
- 3) Ketelitian dan pelaksanaan tanggung jawab komite.
- 4) Menangani konflik kepentingan bank.
- 5) Fungsi kepatuhan bank dijalankan.
- 6) Membangun sistem audit internal.
- 7) Fungsi audit eksternal dijalankan.
- 8) Manajemen risiko dan pengendalian internal dijalankan.



- 9) Memberikan uang kepada anggota keluarga atau orang-orang terkait lainnya dan mengambil risiko besar.
- 10) Keterbukaan tentang aspek moneter dan non-moneter, serta pelaporan tentang implementasi GCG dan laporan internal.
- 11) Strategi jangka panjang bank.

Tabel 2.3. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat *Good Corporate Governance* (GCG)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$GCG < 1,5\%$
2	Sehat	$1,5\% \leq GCG < 2,5\%$
3	Cukup sehat	$2,5\% \leq GCG < 3,5\%$
4	Kurang sehat	$3,5\% \leq GCG < 4,5\%$
5	Tidak sehat	$4,5\% \leq GCG \leq 5\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011

c. Rentabilitas (*Earnings*)

Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan melihat rasio profitabilitas. Jika Anda ingin mengetahui seberapa menguntungkan dan efisien suatu bank, tidak perlu mencari lebih jauh selain rasio ini (Harjito dan Martono 2012, 53). Pendapatan dari operasi merupakan indikator seberapa baik kinerja suatu perusahaan dalam mengelola operasinya. Sederhananya, rasio profitabilitas bertujuan untuk memastikan baik kemampuan manajemen dalam mengawasi aktivitas bank maupun kapasitasnya untuk menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu tertentu (Wirajunayasa & Putri, 2017).

Beberapa metrik yang dapat diterapkan untuk menilai elemen-elemen yang memengaruhi profitabilitas bank ialah:

1) ROA (Return On Asset)

Menurut Hery (2015), rasio Return on Assets (ROA) ialah cara bagi bank untuk memperlihatkan seberapa baik manajemennya mampu mengubah rata-rata total asetnya menjadi keuntungan. Dengan ROA yang lebih tinggi, bank lebih mungkin untuk menghasilkan keuntungan, yang pada gilirannya menurunkan kemungkinan bank tersebut mengalami masalah. Sebelum pajak, laba bersih perusahaan dari operasi dikenal sebagai laba sebelum pajak. Rata-rata total aset perusahaan, di sisi lain, ialah volume aset tipikalnya (Setyawati, L. 2018). ROA dinyatakan dengan cara berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 2.4. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Rentabilitas (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011

2) ROE (Return On Equity)

Return on equity (ROE), sebagaimana didefinisikan oleh Syafri (2008), didefinisikan sebagai rasio total ekuitas terhadap laba bersih setelah pajak. Return on equity (ROE) suatu organisasi ialah persentase pendapatan investasi yang kembali ke modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham (baik saham biasa maupun saham preferen) ke dalam bisnis. Rasio return on



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

equity, sebagaimana didefinisikan oleh Sawir (2009), ialah ukuran laba yang dihasilkan dari investasi yang dilakukan oleh pemegang saham atau pemilik modal suatu bisnis dan memberikan wawasan tentang efisiensi perusahaan dalam mempertahankan angka bersihnya sendiri. Salah satu ukuran kesehatan keuangan suatu perusahaan ialah return on equity (ROE), yang mengungkapkan seberapa menguntungkan modalnya sendiri.

yang membandingkan profitabilitas bank dengan menampilkan laba bersih setelah pajak terhadap rata-rata ekuitasnya; dan NIM, yang membandingkan profitabilitas bank dengan menampilkan pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata total aset produktifnya. Pengembalian atas ekuitas dihitung menggunakan rumus berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-rata Ekuitas}} \times 100\%$$

Tabel 2.5. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Rentabilitas (ROE)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	>20%
2	Sehat	>12,5 % - 20 %
3	Cukup Sehat	5 % - 12,5 %
4	Kurang Sehat	0 % - <5 %
5	Tidak Sehat	ROE ≤ 0%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011

3) Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Dalam hal profitabilitas, BOPO mengukur pendapatan. Evaluasi kuantitatif profitabilitas bank, seperti yang ditunjukkan oleh rasio pengeluaran operasional terhadap pendapatan operasional, ialah dasar dari bank yang sukses (Kuncoro dan Suhardjono, 2002) dalam (Barelang, 2017). Efisiensi operasional dan kemampuan bank dalam menjalankan bisnisnya dievaluasi

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
 2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi.
 3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

menggunakan rasio biaya operasional, sebagaimana dinyatakan oleh Dendawijaya (2005). Rasio efisiensi, yang juga dikenal sebagai rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), ialah cara untuk mengevaluasi pengendalian yang dimiliki manajemen bank terhadap biaya operasional dalam kaitannya dengan pendapatan operasional. Bank yang efisien akan mempunyai biaya operasional yang lebih rendah dari rasio ini (Almilia dan Herdiningtyas, 2005) dalam (Barelang, 2017). Untuk mencari BOPO, kita menggunakan rumus berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 2.6. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	<90%
2	Sehat	90% - 94%
3	Cukup Sehat	94% - 96%
4	Kurang Sehat	96% - 100%
5	Tidak Sehat	>100%

Sumber: Refmasari dan Setiawan (2014)

d. Capital (Permodalan)

Evaluasi tingkat kecukupan dan pengelolaan modal diatur dalam Pasal 7 ayat 2 Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011, sebagaimana disebutkan dalam Pasal 6 huruf d. Rasio Kecukupan Modal (CAR) ialah metrik kinerja bagi bank yang menilai apakah modal mereka cukup untuk menopang aset berisiko (Kasmir, 2009:198).

Salah satu cara untuk mengukur apakah suatu bank mempunyai modal yang cukup ialah melalui kapitalisasinya. Rasio Kecukupan Modal



(Capital Adequacy Ratio/CAR) ialah ukuran yang dievaluasi. Untuk mempersiapkan kerugian yang mungkin timbul dari Aset Tertimbang Risiko (Risk-Weighted Assets/RWA) yang telah mempertimbangkan berbagai risiko dan untuk mengurangi dampak kerugian yang mungkin timbul dari risiko masa depan yang belum sepenuhnya dinilai, kecukupan modal minimum diberlakukan. Rasio ini dapat dinyatakan dengan cara berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) merupakan penjumlahan aktiva neraca dan aktiva administrasi.

Tabel 2.7. Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Permodalan (CAR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$CAR > 12\%$
2	Sehat	$9\% \leq CAR < 12\%$
3	Cukup sehat	$8\% \leq CAR < 9\%$
4	Kurang sehat	$6\% \leq CAR < 8\%$
5	Tidak sehat	$CAR \leq 6\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tahun 2011

Selanjutnya, hasil numerik dari analisis RGEC disajikan, dengan bobot yang ditetapkan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Skor kredit ialah hasil dari angka tertimbang ini. Kesehatan suatu bank dapat disimpulkan dari angka tertimbang ini. Tabel berikut memperlihatkan rentang angka yang diterapkan untuk menghitung peringkat bank, dari terendah hingga tertinggi A. A. Putra dan Hafiz (2018).

**Tabel 2.8. angka Kredit Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC**

Peringkat Komposit	Keterangan
PK-1	Sangat sehat
PK-2	Sehat
PK-3	Cukup sehat
PK-4	Kurang sehat
PK-5	Tidak sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011

$$\text{Peringkat Komposit} = \frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Komposit Keseluruhan}} \times 100\%$$

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.9. Penelitian Terdahulu

No	Nama Pengarang / Tahun	Judul dan Identitas Jurnal	Hasil Penelitian
1	Susanto (2020)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum BUMN Periode 2018-2019, Jurnal Econbank 2022	Profil risiko bank-bank milik negara terdampak oleh kredit macet (NPL) dan utang jangka panjang (LDR), namun mereka tetap berhasil mendapatkan peringkat yang relatif baik (PK-3). Bank Mega, sebuah bank swasta, dan periode pasca COVID-19, ketika perekonomian lebih rentan terhadap fluktuasi, merupakan poin perbedaan utama



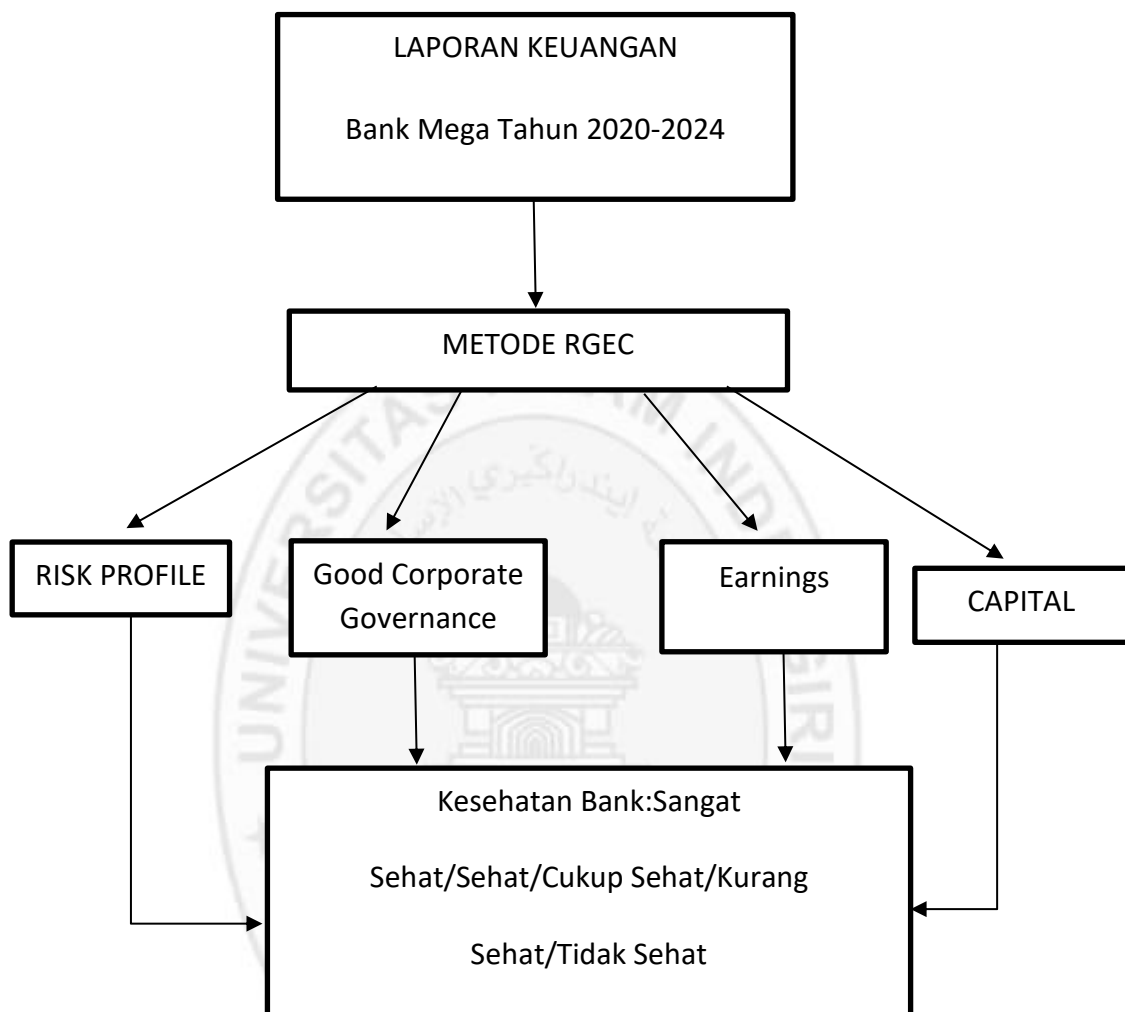
1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
 2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
 3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
 4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
 5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

No	Nama Pengarang / Tahun	Judul dan Identitas Jurnal	Hasil Penelitian
			antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya.
2	Emilia (2017)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC Pada PT Bank BNI Syariah	Hasil analisis RGEC untuk PT Bank BNI Syariah memperlihatkan bahwa lembaga keuangan tersebut dalam kondisi sehat.
3	Maramis (2021)	Analisis Kesehatan Bank Syariah Indonesia 2021-2022, JPAES 2024	Bertentangan dengan ekspektasi, bank syariah terbukti tangguh dan aman.
4	Rika Saleo (2017)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode CAMEL (Studi Kasus PT Bank Mandiri), Jurnal	PT Bank Mandiri dianggap dalam kondisi kesehatan yang baik dari tahun 2011 hingga 2015 berdasarkan kriteria CAMEL
5	Oktaryani Merlin Tumbiri (2019)	Analisis Rasio Keuangan untuk Mengetahui Kinerja Keuangan Perusahaan Semen, Skripsi Universitas Sanata Dharma	Meskipun PT Semen Batu Raja Tbk merupakan sumber pendapatan utama, PT Indocement dan Semen Indonesia ialah rajanya dalam hal solvabilitas dan profitabilitas

Sumber beberapa penelitian

2.3. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran



Sumber: Diolah peneliti, 2025

2.4. Hipotesis

Hipotesis kerja memberikan solusi sementara untuk suatu masalah, tetapi tetap hanya hipotesis kerja karena kebenarannya masih perlu diverifikasi. Asumsi-asumsi berikut dikembangkan untuk penelitian ini menggunakan penelitian sebelumnya, analisis teoretis, dan kerangka konseptual yang disebutkan sebelumnya:



“Diduga Tingkat Kesehatan Bank Mega Berdasarkan Metode RGEC Berada Pada Kondisi Yang Sehat”

2.5. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Indrianto dan Supomo (2016) menyatakan bahwa segala sesuatu yang mempunyai kemampuan untuk diberi angka yang berbeda ialah variabel. Kerangka kerja RGEC Profil Risiko, Tata Kelola Perusahaan yang Baik, Pendapatan, dan Modal diterapkan dalam penelitian ini. Kerangka kerja ini terdiri dari enam variabel berikut:

1. Semua pinjaman yang tidak berkinerja baik, termasuk pinjaman di bawah standar, meragukan, dan macet, membentuk rasio NFL (Non-Performing Loan). Persentase pinjaman yang tidak berkinerja baik relatif terhadap jumlah total pinjaman yang telah diterbitkan dikenal sebagai rasio ini. Menurut Hadisoewito (2011), rasio NFL yang lebih rendah memperlihatkan bahwa bank mempunyai risiko kredit minimal karena asetnya berkualitas tinggi. Persentase diterapkan untuk memperlihatkan rasio NFL.
2. Ketika membandingkan jumlah total kredit yang diberikan kepada peminjam dengan jumlah total uang tunai yang disimpan di rekening pihak ketiga, seperti rekening tabungan, deposito berjangka, dan rekening giro, rasio yang dihasilkan dikenal sebagai Rasio Pinjaman terhadap Simpanan (*Loan to Deposit Ratio/LDR*). Rasio ini memperlihatkan efisiensi bank dalam menyalurkan kredit menggunakan dana pihak ketiga. Menurut Hadisoewito (2011), bank



dengan rasio LDR rendah mampu melayani permintaan penarikan konsumen dengan mudah, sedangkan bank dengan rasio tinggi memperlihatkan bahwa dana diterapkan secara maksimal tetapi mungkin mempunyai likuiditas yang lebih rendah. Bentuk persentase ialah cara lain untuk menggambarkan rasio ini.

3. Salah satu cara untuk mengukur profitabilitas bisnis ialah dengan melihat rasio Pengembalian Aset (ROA). Anda juga dapat mengukur efisiensi kepemimpinan perusahaan dengan melihat rasio ini. Keuntungan yang diperoleh dari penjualan dan pendapatan investasi memperlihatkan hal ini. Rasio pendapatan operasional relatif terhadap total aset ialah rumus untuk rasio pengembalian aset (ROA). Peningkatan rasio pengembalian aset (ROA) memperlihatkan keberhasilan keuangan yang kuat (Suryani, 2011). Rasio ROA sering disajikan sebagai persentase.
4. Salah satu cara untuk menilai profitabilitas bank ialah dengan melihat rasio Return on Equity (ROE), yang membandingkan pembayaran dividen dengan laba bersih. Untuk mendapatkan rasio return on equity, kita membagi laba bersih dengan ekuitas. Seiring meningkatnya rasio return on equity (ROE), laba bersih bank juga meningkat (Sari, 2011). Return on equity ialah persentase yang dipublikasikan.
5. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional merupakan metrik yang berguna untuk menilai efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan operasinya. Dengan rasio BOPO yang lebih rendah,



bank dapat menjalankan operasinya dengan lebih efisien, yang pada gilirannya menurunkan kemungkinan terjadinya masalah (Hadisoewito, 201). Dihitung sebagai persentase, rasio BOPO merupakan ukuran proporsi.

6. Rasio Kecukupan Modal (CAR) ialah ukuran modal yang membandingkan total aset berisiko tertimbang dengan kuantitas modal. Menurut Sari (2011), rasio CAR yang lebih tinggi memperlihatkan bahwa modal bank mempunyai kualitas yang lebih baik. Rasio CAR ditampilkan dalam skala rasio sebagai persentase (%).

Definisi operasional variabel-variabel dalam penelitian ini dirangkum di bawah ini:



Tabel 2.10. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Skala
Evaluasi potensi bahaya Bank menghadapi risiko yang terkait dengan kredit macet dan kualitas pendanaan mereka.	Rasio NPL $NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$ Rasio LDR $LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga (DPK)}} \times 100\%$	Rasio (%)
Praktik Bisnis yang Beretika Tanggung jawab, keterbukaan, dan akuntabilitas ialah prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik.	1. Fungsi-fungsi yang diamanatkan oleh Dewan Komisaris dilaksanakan 2. Dilaksanakan sesuai dengan mandat Dewan Direksi 3. Pemenuhan dan pelaksanaan tanggung jawab komite 4. Menangani potensi bias - Kelima, departemen kepatuhan bank diaktifkan. 6. Pembentukan departemen audit internal - Langkah ketujuh: peluncuran departemen audit eksternal 8. Pembentukan sistem pengendalian internal dan manajemen risiko 9. Pemberian uang kepada orang-orang yang mempunyai hubungan dengan perusahaan atau yang mempunyai utang besar (eksposur besar) 10. Keterbukaan pada aspek moneter dan non-moneter, serta pelaporan tentang implementasi GCG dan laporan internal	Penilaian Bank (Self Assesment)



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.

2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.

Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.

3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Variabel	Indikator	Skala
Pendapatan Profitabilitas suatu bank dapat diukur dari pendapatannya.	Return On Asset (ROA) $ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$ Return On Equity (ROE) $ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}} \times 100\%$ BOPO $BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$	Rasio
Rasio Stabilitas Keuangan Salah satu cara untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam mengelola risiko ialah dengan melihat rasio modalnya.	Capital Adequacy Ratio (CAR) $CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$	Rasio
Kesehatan Bank	Peringkat Komposit = $\frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Komposit Keseluruhan}} \times 100\%$	Skala Penilaian / Rasio

Sumber, Emilia 2017